
PENGARUH PENINGKATAN KOMPETENSI *FIRST AID* TERHADAP *SELF AWARENESS* RELAWAN BENCANA DI DESA DAYU KECAMATAN GONDANGREJO KABUPATEN KARANGANYAR

Havid Fahrudin^{1*}, Purbudi Wahyuni¹, Johan Danu¹

¹Manajemen Bencana, Fakultas Teknologi Mineral, UPN Veteran, Yogyakarta, Indonesia

*E-mail: fahrudinhavid4@gmail.com

Diterima: 30/01/2023

Direvisi: 01/03/2023

Dipublikasikan: 20/03/2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the level of basic knowledge related to the competence of first aid volunteers, the effect of increasing first aid competence on volunteer self-awareness, and strategies for increasing self-awareness for disaster volunteers in Dayu Village, Gondangrejo District, Karanganyar Regency. This study employs a pre-experiment design with a one-group pretest and post-test method. The results of this study showed that basic knowledge related to first aid competence received a score of 80% for 24 volunteers, while the smallest percentage was for those who received a good score of 6.67% for 2 volunteers, and the rest were respondents who received a poor score of 13.33% for 4 volunteers. Other results, showed an increase in competence after the first aid training was carried out, the percentage of respondents with good scores reached 93.33%, for 28 respondents; and there was an increase in self-awareness after the first aid training was carried out, the percentage of respondents with good scores reached 86.66% for 26 respondents. Based on the results of the paired t-test, we obtained a p-value = 0.000 ($p < 0.05$), indicating that there was an effect of increasing first aid competence on the self-awareness of disaster volunteers in Dayu Village, Gondangrejo District, Karanganyar Regency. Furthermore, the strategies for increasing self-awareness can be carried out with training to increase competence that can influence controlling impulses, the ability to understand oneself, and the ability to be optimistic which can increase self-awareness. AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency).

Keywords: *First Aid Competence, Self Awareness, Disaster Volunteers*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat pengetahuan dasar terkait kompetensi relawan pertolongan pertama, pengaruh peningkatan kompetensi pertolongan pertama terhadap kesadaran diri relawan, dan strategi peningkatan kesadaran diri relawan bencana di Desa Dayu Gondangrejo. Kecamatan, Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimen dengan metode one-group pretest dan post-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan dasar terkait kompetensi pertolongan pertama memperoleh skor sebesar 80% sebanyak 24 orang relawan, sedangkan persentase terkecil yang memperoleh skor baik sebesar 6,67% sebanyak 2 orang relawan, dan sisanya responden yang memperoleh skor buruk 13,33% untuk 4 relawan. Hasil lainnya, menunjukkan adanya peningkatan kompetensi setelah dilakukan pelatihan pertolongan pertama, persentase responden dengan nilai baik mencapai 93,33%, sebanyak 28 responden; dan terdapat peningkatan kesadaran diri setelah dilakukan pelatihan pertolongan pertama, persentase responden dengan nilai baik mencapai 86,66% sebanyak 26 responden. Berdasarkan hasil uji t berpasangan diperoleh p-value = 0,000 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh peningkatan kompetensi pertolongan

pertama terhadap kesadaran diri relawan bencana di Desa Dayu Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Selanjutnya strategi peningkatan kesadaran diri dapat dilakukan dengan pelatihan peningkatan kompetensi yang dapat mempengaruhi pengendalian impuls, kemampuan memahami diri sendiri, dan kemampuan optimis yang dapat meningkatkan kesadaran diri. AGIL (Adaptasi, Pencapaian Sasaran, Integrasi, Latensi).

Kata Kunci: Kompetensi Pertolongan Pertama, Kesadaran Diri, Relawan Bencana

A. PENDAHULUAN

Bencana dapat diartikan sebagai suatu kejadian maupun serangkaian kejadian yang dapat memberikan ancaman dan mengganggu aktivitas serta kehidupan masyarakat yang dapat terjadi karena beberapa faktor baik dikarenakan faktor alam maupun non alam seperti karena tingkah laku manusia yang dapat menimbulkan adanya korban, rusaknya lingkungan, gangguan mental hingga kerugian materil lain (UU RI No. 24 Tahun 2007). Jawa Tengah adalah provinsi yang memiliki potensi tinggi terjadi tanah longsor dikarenakan beragamnya morfologi daerah dengan terdapat bukit-bukit serta dataran tinggi. Karanganyar adalah kabupaten di Jawa Tengah dengan area sekitar 77.378,64 hektar yang terdiri dari banyak lereng terjal, Bukit serta batuan penyusunnya dibentuk dari endapan vulkanik Gunung Lawu. Karanganyar memiliki kondisi tanah pelapuknya yang tebal dengan intensitas hujan yang tinggi dengan rata-rata sekitar 7.231,4 MM dengan hujan paling tinggi berada di bulan Februari hingga April yang menyebabkan wilayah itu memiliki potensi tinggi untuk terkena longsor (Badan Pusat Statistika, 2018).

Salah satunya Desa Dayu Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar yang termasuk dalam kategori rawan longsor. Penetapan level dari kerawanan itu mengacu indikator dari teologi, pemakaian lahan, intensitas hujan serta kelerengan (Noviani, 2020). Faktor paling dominan yaitu kelereng daerah yang memiliki kemiringan sekitar 8 hingga 15% di mana kondisi itu mengindikasikan bahwa lereng berbentuk landai dan terdapat yang memiliki bentuk bergelombang. Intensitas hujan di Desa Dayu sekitar 2000 Sampai 2500 mm per tahunnya dan sawah mendominasi pemakaian lahan yang menjadikan daerah tersebut memiliki potensi terkena longsor cukup besar (Noviani et al., 2020).

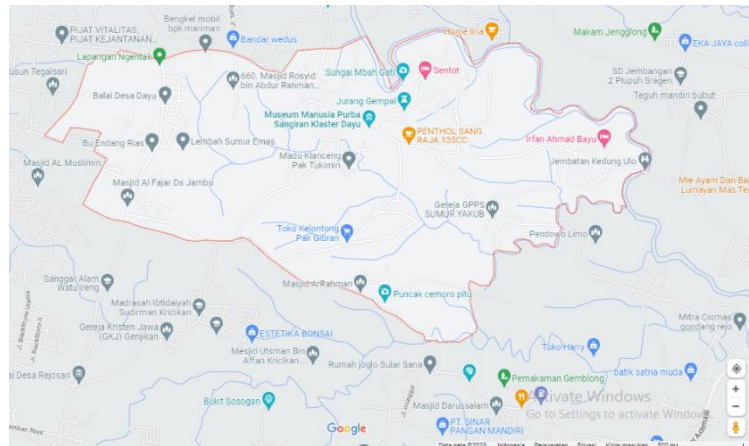
Noviani et al., (2020) menjelaskan Desa Dayu berada di area dengan level kerawanan yang sedang hingga tinggi di mana penetapan level tersebut mengacu terhadap indikator intensitas hujan, pemakaian lahan serta zona banjir. Walaupun zona banjir di wilayah Desa Dayu masih masuk klasifikasi rendah namun intensitas hujan serta banyaknya sawah dapat menjadi sebab adanya bencana banjir. Sejalan dengan Permadi & Adiputra (2019) bahwa Desa Dayu berada di area dengan level kerawanan banjir sedang dan tinggi di mana

penetapan lokasi tersebut mengacu terhadap indikator kekeringan yang mencakup pemakaian lahan, kontur tanah, kelerengan hingga intensitas hujan. Walaupun Desa Dayu memiliki intensitas hujan cukup tinggi namun desa tersebut memiliki kontur tanah grumusol dengan mayoritas berbentuk lempung sehingga menjadikan tanah gampang retak terutama ketika kemarau (Permadi & Adiputra, 2019).

Berdasarkan hasil FGD dengan kepala desa, kaur dan relawan diketahui Desa Daya yang termasuk daerah rawan bencana, namun relawan bencana di Desa Dayu baru terbentuk dan belum dilengkapi kompetensi terkait *first aid* (pertolongan pertama), bahkan sebagian relawan belum paham bagaimana cara melakukan pertolongan *First Aid* dengan baik dan benar. Walaupun begitu para relawan di Desa Dayu memiliki jiwa sosial dan jiwa kemanusiaan yang tinggi. Pengetahuan pertolongan pertama (*first aid*) sangatlah penting bagi relawan bencana, karena dapat membantu para korban yang mengalami luka ataupun penyakit mendadak untuk diberikan perawatan sebelum pertolongan lebih lanjut yang diberikan oleh petugas kesehatan (Afni, 2018). Suatu cara agar bisa mengoptimalkan pengetahuan yaitu memberikan pendidikan dan pelatihan terkait dengan pertolongan pertama (*first aid*) kepada relawan di wilayah rawan bencana dan bisa dilaksanakan melalui pemanfaatan media yang ada guna mengoptimalkan tingkat pemahaman, kesadaran diri (*self awareness*), atensi serta fungsi sosial (Miryanto, Rosyida, & Rahayu, 2020). Berdasarkan uraian latar belakang tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah menganalisa tingkat pengetahuan dasar terkait kompetensi *first aid* relawan, menganalisa pengaruh peningkatan kompetensi *first aid* terhadap *self-awareness* relawan, dan menganalisa strategi peningkatan *self awareness* relawan bencana di Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis Pre-Eksperiment dengan metode *One Group Pretest And Posttest Design* yang dilakukan di Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar pada bulan Juni – November 2022.



Gambar 1. Lokasi Penelitian
 (Sumber: *googleMaps*)

Responden pada penelitan ini berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi: 1) Relawan Bencana di Desa Dayu, 2) Relawan bencana yang memiliki ketersediaan untuk dijadikan responden.

Alat ukur penelitan untuk mengukur tingkat kompetensi relawan bencana dan pendidikan *first aid*, peneliti menggunakan kuisisioner dari Sihombing (2019) dengan jumlah 35 item dan skor reliabilitas kronbah Alpha yaitu 0,985. Kuisisioner ini memakai skala *goodman* yaitu pengukuran guna mendapatkan jawaban secara tegas dengan. Setiap pertanyaan mengandung 2 jawaban, yaitu : Ya (1) dan Tidak (0). Selanjutnya untuk mengukur tingkat *self awareness* menggunakan skala berbentuk *likerti* dengan 4 pilihan jawaban yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Kuisisioner ini berjumlah 8 item dengan skor reliabilitas kronbah Alpha yaitu 0,853.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat. Uji univariat guna mengkaji variabel pengaruh pendidikan mitigasi bencana tanah longsor atas tingkat edukasi masyarakat. Selanjutnya uji bivariate pada penelitian ini menggunakan *Uji Paired t-Test*. Kedua analisis dianalisis menggunakan perangkat komputer SPSS.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Responden

Tabel 1. Karakteristik Relawan

Identitas Relawan	Kategori	Frekuensi	Presentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	27	90%
	Perempuan	3	10%
	Total	30	100%
Umur	21-25 tahun	17	56,67%
	26-30 tahun	8	26,67%

	31-35 tahun	4	13,33%
	36-40 tahun	1	3,33%
	Total	30	100%
	Interval		4,75
Pendidikan Terakhir	SD	1	3,33%
	SMP	2	6,67%
	SMA	11	36,67%
	SMK	13	43,33%
	D3	2	6,67%
	S1	1	3,33%
	Total	30	100%
Pekerjaan	Wiraswasta	16	53,34%
	Pegawai Swasta	7	23,33%
	Buruh Tani	4	13,33%
	ASN	3	10%
	Total	30	100%
Lama terlibat menjadi relawan	1 tahun	12	40%
	2 tahun	6	20%
	3 tahun	7	23,33%
	4 tahun	3	10%
	6 tahun	1	3,33%
	8 tahun	1	3,33%
	Interval		1,16
Warga lokal/pendatang	Lokal	28	93,33%
	Pendatang	2	6,67%
	Total	30	100%

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Dasar Kompetensi *First Aid* Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Kategori skor	Pretest	%	Posttest	%
Baik (24-35)	2	6,67%	28	93,33%
Cukup (12-23)	24	80%	2	6,67%
Kurang (0-11)	4	13,33%	0	0%
Total	30	100%	30	100%

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui skor pengetahuan dasar terkait kompetensi *first aid* sebelum diberi intervensi mayoritas nilai cukup (n =24, 80%) dan setelah diberi pelatihan *first aid* tingkat pengetahuan responden mayoritas mendapat nilai baik (n = 28, 93,33%).

Tabel 3. Tingkat Self Awareness Terkait *First Aid* Sebelum dan Sesudah Pelatihan

Kategori skor	Pretest	%	Posttest	%
Baik (76-100%)	2	6,67%	26	86,67%
Cukup (56-75%)	17	56,66%	4	13,33%
Kurang (<56%)	11	36,67%	0	0%
Total	30	100%	30	100%

Berdasarkan Tabel diatas, dapat diketahui skor *self awareness* terkait kompetensi *first aid* sebelum diberi pelatihan mayoritas nilai cukup ($n = 17, 56,66\%$) dan setelah diberi pelatihan *first aid* tingkat pengetahuan responden mayoritas mendapat nilai baik ($n = 26, 86,67\%$).

Tabel 4. Uji *Paired t-Test*

Kelompok Perlakuan			
	t-hitung	p-value	Kesimpulan
Rata-rata Pre-Test Peningkatan Kompetensi (17,3)	-15,53	0,000	Ada Pengaruh
Rata-rata Post-Test Peningkatan Kompetensi (32,83)			
Rata-rata Pre-Test <i>Self Awareness</i> (18,1667)	-10,13		Ada Pengaruh
Rata-rata Post-Test <i>Self Awareness</i> (28,3)			

Hasil dari uji *paired T-test* pada kelompok perlakuan pre-test dan post-test Peningkatan Kompetensi diperoleh hasil nilai t hitung -15,53 dan perlakuan pre-test dan post-test *Self Awareness* diperoleh hasil nilai t hitung -10.13, dikarenakan nilai pre-test lebih rendah dari post-test, sehingga dalam table tersebut t hitung negatif dan bisa disimpulkan bermakna positif sehingga sehingga nilai t hitung menjadi 15,53333 dan 10.13333, nilai sign (*p-value*) dari table diatas yaitu 0,000 dan dapat disimpulkan terdapat pengaruh.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui terdapat pengaruh pengaruh peningkatan kompetensi *first aid* terhadap *selfawareness* relawan bencana di Desa Dayu Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar ($p - value (0,000 < 0,05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian Damayanti (2016), tentang pengaruh pemberian pelatihan pertolongan pertama pada kecelakaan terhadap pengetahuan penanganan fraktur pada siswa anggota PMR di SMA Negeri 1 Binangun. Hasil penelitian di dapat nilai P value = 0,000 yang berarti nilai $p < 0,05$. Selanjutnya penelitian (Warouw, Kumaat, & Pondaag (2018) tentang pengaruh pendidikan Kesehatan dan simulasi terhadap pengetahuan tentang balut bidai pertolongan pertama fraktur tulang Panjang pada siswa X SMK Negri 6 Manado didapatkan nilai p value = 0,000 berarti nilai $p < 0,05$.

Dampak yang baik pemberian pelatihan *First Aid* (petolongan pertama) yaitu dapat meningkatkan kompetensi, memperluas pengetahuan, meningkatkan kepedulian relawan,

serta meningkatkan kesadaran diri (*self awareness*) untuk berpartisipasi melakukan pertolongan pertama saat terjadi bencana. *Self awareness* dapat secara efektif mengingatkan masa lalu dan mempengaruhi masa depan, hal ini dapat diartikan pengalaman atau ilmu yang sudah di dapatkan sebelumnya dapat secara efektif mempengaruhi keputusan-keputusan pada masa depannya. Dapat dilihat dari hasil penelitian ini terjadi peningkatan kompetensi dan *Self Awareness* setelah dilakukan nya pelatihan *First Aid*. Menurut Goleman (2015), kecenderungan seseorang untuk merespon kejadian dalam suatu tekanan dan situasi sulit menunjukkan *self awareness* yang baik. Goleman (2015) juga mengemukakan bahwa *self awareness* (kesadaran diri) yang baik akan dicapai apabila individu dapat mengembangkan kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati (*emotional self awareness*), kemampuan untuk memahami diri (*accurate self awareness*), dan kemampuan untuk bersikap optimis (*self confidence*). Sari, Rosra & Mayasari (2019) Individu yang memiliki *self awareness* positif akan memiliki dorongan mandiri lebih baik serta memahami dirinya sendiri untuk dapat berperilaku efektif dalam berbagai situasi. Dalam hal ini individu dapat menerima dirinya apa adanya dan mampu melakukan introspeksi diri serta lebih mengenal dirinya.

Menurut Parsons (dalam Ritzer, 2011) tidak ada individu bertindak tanpa memiliki tujuan, karena tujuan merupakan antisipasi subjektif suatu keadaan yang diinginkan dimasa depan yang realisasinya dianggap diusahakan tercapai melalui tindakan individu tersebut. Sebagaimana dalam kegiatan relawan yang terjadi di Desa Dayu Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, yang disebabkan karena dampak bencana yang terjadi sehingga mereka melakukan kegiatan relawan yaitu dengan melakukan upaya pencegahan, tanggap darurat. Dan pemulihan pasca bencana. Mereka melakukan kegiatan sosial itu karena dipengaruhi sistem sosial atau budaya yang masih melekat bagi masyarakat khususnya di Desa Dayu Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Menurut Parson dalam sistem tindakan ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi aktor (relawan) dalam menentukan sarana demi mencapai tujuannya. Di antaranya yaitu: 1) sistem budaya; 2) sistem sosial; dan 3) sistem kepribadian; dan 4) sistem organisme biologis.

Talcott Parsons memberi syarat-syarat fungsi sistem yang harus dipenuhi agar seluruh sistem dapat hidup dan berlangsung dengan baik dan meningkatkan kesadaran diri para relawan. Berikut ini akan dijelaskan secara rinci bagaimana struktur-struktur sistem sosial di Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar untuk bisa meningkatkan kesadaran diri dan kepedulian khususnya bagi anggota relawan melalui empat syarat-syarat

fungsi yang dikenal dengan skema AGIL yang ditawarkan oleh Talcott Parsons; 1) adaptasi;; 2) pencapaian tujuan; 3) Integritas; 4) latensi.

Konsep adaptasi ini adalah kemampuan masyarakat untuk berinteraksi atau menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan institusi sosial agar dapat terus bertahan dalam menghadapi situasi external yang tidak mendukung. Jika dikaitkan dengan bencana di Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar para relawan yang tergerak adalah orang-orang yang berhasil menyesuaikan diri dengan sistem sosial di masyarakat tersebut. Jika tidak bisa menyesuaikan diri maka akan terjadi disintegrasi yang akibatnya masalah-masalah yang timbul akibat bencana tidak bisa segera ditangani. Dalam struktur dan sistem sosial yang berlaku di masyarakat kapasitas diri seseorang secara sosial tidak bisa terpisahkan dengan peran dan status sosialnya (*social rule and status*). Dalam praktek kehidupannya peran dan status sosial ini tidak cukup hanya disadari oleh diri sendiri namun juga butuh pengakuan dari lingkungan sosialnya. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh relawan dan warga setempat merupakan bentuk adaptasi atau penyesuaian diri terhadap sistem sosial di masyarakat agar sistem sosial dan ekonomi yang terganggu dapat kembali terhubung dan segera membaik. Ketika relawan dapat beradaptasi, peduli dengan lingkungannya maka akan meningkatkan kesadaran diri untuk membantu warga disekitarnya.

Pencapaian Tujuan atau *Goal-Attainment* adalah kecakapan untuk mengatur dan menyusun tujuan-tujuan masa depan dan membuat keputusan yang sesuai tujuan tersebut. Dalam fenomena kegiatan relawan yang terjadi di di Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar, para relawan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menanggulangi bencana dan dampaknya sehingga lingkungan dapat terlindungi sekaligus membantu warga. Pencapaian tujuan yang dilakukan oleh para relawan tersebut baik merupakan upaya prioritas diantara tujuan-tujuan dari sistem yang ada. Sehingga mereka memobilisasi struktur-struktur sistem sosial demi mencapainya tujuan tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh Parsons, "goal-attainment refers to establishing priorities among system goals and mobilizing system resources for their attainment". Pencapaian tujuan ini berfungsi untuk memaksimalkan kemampuan masyarakat untuk mencapai tujuan kolektif mereka. Sistem sosial budaya yang secara empirik terjadi di kehidupan masyarakat di Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar juga memiliki tujuan yaitu demi menjaga lingkungan dan juga menjaga semangat gotong royong. Jika masyarakat dan relawan mempunyai tujuan yang sama untuk melindungi

lingkungannya dari bencana maka akan terjadi peningkatan kepedulian dan kesadaran masyarakat akan semakin meningkat.

Integrasi atau harmonisasi keseluruhan anggota sistem sosial setelah sebuah *general agreement* mengenai nilai-nilai atau norma pada masyarakat ditetapkan. Dengan demikian masyarakat harus mengatur hubungan di antara komponen-komponennya agar bisa berfungsi secara maksimal. Integrasi ini terkait dengan tindakan koordinasi dan pemeliharaan antar hubungan unit-unit sistem yang ada seperti struktur sistem sosial, budaya dan organisasi. Parsons mengatakan, “*integration denotes coordinating and maintaining viable interrelationships among system units.*” Dalam interaksi sangat mungkin ada ketegangan dan konflik, oleh sebab itu perlu ada *ways of regulating relations* antar bagian-bagian sistem yang ada. Seperti adanya peraturan perundang-undangan tentang bencana dalam rangka pencegahan dan penanganan bencana. di Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar dengan sistem sosial budayanya harus bisa mempertahankan dan mengatur hubungan harmonisasi dengan bagian-bagian struktur fungsi sistem yang lain, yaitu mengatur hubungan dengan fungsi struktur organisasi. Dengan adanya integrasi yang baik maka akan dapat meningkatkan kesadaran diri para relawan dan warga di Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar.

Fungsi latensi atau *Latency “Pattern Maintenance”*, sistem sosial budaya masyarakat khususnya di Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar harus bisa memelihara pola-pola yang sudah ada secara seimbang: setiap masyarakat harus mempertahankan, memperbaiki, dan membarui baik motivasi individu maupun pola-pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi itu dalam keadaan seimbang. Pola-pola kebudayaan di masyarakat di Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar yang dianggap sebagai kebiasaan baik harus bisa di pertahankan dan dilestarikan. Hal ini sebagai bentuk eksistensi. Selain itu, mereka juga berpandangan bahwa hidup itu tidak akan ada artinya jika tidak saling peduli. Dalam kehidupan sosial budaya warga di Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar juga dikenal dengan ketaatannya dan kepatuhannya. Artinya dalam kehidupan sosial budaya terdapat standar referensi kepatuhan terhadap figur-figur utama secara hierarkikal. Sebagai aturan normatif yang mengikat setiap warga di Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar jika dilanggar atau melalaikan aturan itu maka akan mendapatkan sanksi sosial dan kultural. Kepatuhan kepada figur tokoh masyarakat terletak pada level hierarkis selanjutnya setelah orang tua. Penyebutan istilah tokoh menunjuk pada pengertian pejabat

pimpinan seperti lurah, ketua RT, ketua RW, alim ulama atau sekurang-kurangnya ustadz atau guru pada lembaga-lembaga pendidikan. Peran dan fungsi tokoh masyarakat lebih ditekankan pada konteks moralitas dalam aspek ketenteraman dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat dan bertetangga. Dalam menjaga pola-pola budaya tidak ada jaminan akan lepas dari berbagai masalah atau ketegangan antar unit-unit sistem yang ada. Parsons mengatakan “*latency embraces two related problems: pattern maintenance and tension management. Pattern maintenance pertains to how to ensure that actors in the social system display the appropriate characteristics (motives, needs, role-playing, etc). Tension management concerns dealing with the internal tensions and strains of actors in the social system.*” Dalam upaya pemeliharaan pola tersebut diharapkan bagaimana para relawan terkait pelaksanaan pencegahan dan penanganan bencana yang berada dalam sistem bisa menampilkan karakteristik yang benar baik yang berkaitan dengan kebutuhan atau perannya. Maka diperlukan langkah-langkah resolusi atau pengelolaan masalah yang ada sehingga dapat dioptimalisasikan menjadi hal-hal yang positif dan meningkatkan kesadaran diri para relawan.

Pendidikan dan pelatihan *first aid* adalah salah satu upaya untuk memenuhi kompetensi relawan sehingga relawan yang sudah terpenuhi kompetensinya diharapkan lebih peduli dengan lingkungannya dan meningkatkan kesadaran relawan untuk membantu dan saling gotong royong dalam menanggulangi bencana.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dasar terkait kompetensi *First Aid* mendapat nilai cukup sebesar 80% sebanyak 24 relawan sebelum pelatihan, setelah dilakukannya pelatihan *First Aid* presentase dengan skor kategori baik mencapai 93,33% atau sebanyak 28 responden. Setelah dilakukannya pelatihan *First Aid* terjadi peningkatan *self awareness* dengan nilai baik mencapai 86,67% atau sebanyak 26 responden. Berdasarkan hasil uji *paired t-test* diperoleh nilai p-value = 0,000 ($p < 0.05$) menyatakan ada pengaruh peningkatan kompetensi *First Aid* terhadap *self awareness* relawan bencana di Desa Dayu, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Peningkatan *self awareness* setelah dilakukannya pelatihan *First Aid* 86,67% atau sebanyak 26 responden mencapai skor kategori baik. Kemudian terjadi peningkatan kompetensi pada masyarakat setelah dilakukan pemberian materi *First Aid*, dimana dalam skor kategori baik terjadi peningkatan sebesar 17,77% dan skor dengan kategori rendah berkurang 17,23%.

E. DAFTAR PUSTAKA

Afni, Y. (2018). Analisa kesiapsiagaan masyarakat Pauh dalam menghadapi permasalahan

kesehatan pasca bencana banjir bandang : perspektif penerapan manajemen bencana.
Menara Ilmu, XII(8), 79–88.

- Damayanti, I. (2016). *Pengaruh Pemberian Pelatihan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Terhadap Pengetahuan Penanganan Fraktur Pada Siswa Anggota PMR DI SMA Negeri 1 Binangun. Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong.
- Goleman, D. (2015). *Kecerdasaan Emosional*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Miriyanto, P. A. D., Rosyida, I. A., & Rahayu, S. et al. (2020). First Aid Training Camp sebagai Upaya Membentuk Remaja Desa Siap Siaga Bencana. *J-PENGMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 4(1), 14–23. Retrieved from <https://ojshafshawaty.ac.id/index.php/jpengmas/article/view/384/127>
- Noviani, R., Wijayanti, P., Chatarina, M., Ahmad, Sugiyanto, & Singgih, P. (2020). Increasing the Community Capacity for Facing of Disaster Multi-Risk (Case Study in Dayu Village, Gondangrejo District, Karanganyar Regency). *SHEs: Conference Series*, 3(1), 261–269.
- Permadi, M. G., & Adiputra, A. (2019). Kajian Risiko Bencana Kekeringan Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi, Edukasi Dan Lingkungan (JGEL)*, 3(1), 34. <https://doi.org/10.29405/jgel.v3i1.2991>
- Ritzer, G. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sari, N. L., Rosra, M., & Mayasari, S. (2019). Penggunaan konseling gestalt untuk meningkatkan self awareness siswa. *ALIBKIN (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(1).
- Statistika, B. P. (2018). Karanganyar Regency in Tfigures. Retrieved July 5, 2022, from Karanganyarkab.bps.go.id website: Karanganyarkab.bps.go.id
- Warouw, J. A., Kumaat, L. T., & Pondaag, L. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dan Simulasi Terhadap Pengetahuan Tentang Balut Bidai Pertolongan Pertama Fraktur Tulang Panjang Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Manado. *Ejournal Keperawatan*, 6, 1–8.